Universiteit Leiden
The Netherlands

Variation and change in Abui : the impact of Alor Malay on an indigenous language of Indonesia

Saad, G.M.

Citation

Saad, G. M. (2020, April 14). *Variation and change in Abui : the impact of Alor Malay on an indigenous language of Indonesia*. *LOT dissertation series*. LOT, Utrecht. Retrieved from https://hdl.handle.net/1887/136911

Version:	Publisher's Version
License:	Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden
Downloaded from:	https://hdl.handle.net/1887/136911

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page

Universiteit Leiden

Leiden University Repository

The handle http://hdl.handle.net/1887/136911 holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Saad, G.M.
Title: Variation and change in Abui : the impact of Alor Malay on an indigenous language of Indonesia
Issue Date: 2020-04-14

Ringkasan dalam bahasa Indonesia

Disertasi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh Bahasa Melayu Alor dalam Bahasa Abui. Dalam penyelidikan ini, penutur Bahasa Abui berusia muda, yang sudah sepenuhnya terpengaruh oleh Bahasa Melayu Alor melalui kontak bahasa, dibandingkan dengan penutur Bahasa Abui yang berusia lebih tua. Disertasi ini menyajikan tiga studi kasus mengenai variasi bahasa dan perubahan bahasa melalui pembahasan tentang *posesif reflektif* (reflexive possessive), pemakaian kata kerja (verbs), dan *pengulangan* (reduplication). Secara umum, temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kontak yang kuat antara Bahasa Melayu Alor dan Bahasa Abui selama 50 – 60 tahun belakangan telah membuahkan hasil berupa penyederhanaan tata bahasa Abui. Penyederhanaan ini khususnya terlihat dari: perbedaan refleksivitas pada posesif yang telah menjadi netral, beberapa verba yang telah mengambil alih verba yang lain dan juga bersifat menjadi lebih umum, dan pengulangan (reduplication) yang menjadi lebih produktif dan lebih mirip dengan Bahasa Melayu Alor dalam hal bentuk dan fungsi. Temuan-temuan ini diusulkan sebagai sebuah kasus yang merupakan hasil dari pemerolehan bahasa secara tidak lengkap dan transfer bahasa.

Bab I menggambarkan Bahasa Abui dalam situasi geografis dan konteks linguistis. Bab ini memperkenalkan komunitas penutur Bahasa Abui di Desa Takalelang dan mendisukusikan beberapa ciri-ciri umum orang Abui. Selain itu, bab ini menyediakan latar belakang teoretis yang penting dalam disertasi ini, misalnya mengenai pentingnya menguraikan skenario kontak, gagasan mengenai dominasi bahasa, hasil dari penyederhanaan tata

bahasa, tiga variabel–variabel linguistis yang telah disebutkan, dan pentingnya menggabungkan data-data produksi bahasa dan pemahaman bahasa. Deskripsi latar belakang ini kemudian diikuti oleh rumusan-rumusan masalah penelitian.

Bab 2 dikhususkan untuk mendekonstruksi skenario kontak bahasa. Dekonstruksi ini melibatkan sebuah diskusi mengenai peristiwa-peristiwa historis selama beberapa abad terakhir dan sebuah deskripsi tentang profil sosiolinguistik terkini. Sisi historis dalam bab ini menyajikan latar belakang historis Alor pada masa kolonial, sebagaimana diungkapkan dalam dokumen-dokumen dari Belanda, sekaligus sejarah lisan dari masyarakat Alor. Salah satu tujuan dari bab ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Bahasa Melayu diperkenalkan ke dalam masyarakat Alor atas dasar ekonomi, politik, dan keagamaan. Pengenalan sekolah-sekolah dan pendirian gereja-gereja Protestan pada permulaan tahun 1900-an menandai awal dari proses partisipasi anak di sekolah dan mulainya penyebaran Agama Katolik. Keduanya, pengenalan sekolah dan penyebaran Agama Katolik, menggunakan Bahasa Melayu Alor dalam penyampaiannya sehingga dapat menguatkan ikatan antara orang Alor dengan bangsa Belanda yang sudah lebih dahulu menggunakan Bahasa Melayu sebagai sarana komunikasi di penjuru Nusantara. Dalam beberapa dekade selanjutnya, terlihat peningkatan partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan dalam sekolah. Meskipun demikian, baru pada pertengahan 1960-an peningkatan partisipasi anak sekolah mulai meningkat secara tetap. Peningkatan ini merupakan hasil dari banyaknya jumlah kepala keluarga yang melaukan perpindahan dari desa-desa di gunung ke dataran rendah yang lebih dekat dengan sekolah-sekolah, gereja, pasar, dan fasilitas kesehatan (sebagai bagian dari program pemerintah Indonesia). Dengan meningkatya partisipasi sekolah pada tahun 70-an, 80-an, dan 90-an, para guru mulai menggalakkan aturan ketat bagi anak sekolah dengan melarang penggunaan bahasa Abui di sekolah. Anak-anak sekolah diharapkan untuk menyapa guru dan teman-temannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia (atau Bahasa Melayu Alor). Para orang tua juga dianjurkan untuk melakukan hal yang sama, ketika di gereja dan perkumpulan masyarakat, untuk menyiapkan anak-anak mereka bersekolah dengan membesarkan anak-anak dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Melayu Alor, yang berkebalikan dengan pemakaian Bahasa Abui. Setelah diskusi mengenai dunia pendidikan dan sekolah di Desa Takalelang disajikan, bagian kedua bab 2 ini mengungkap profil sosiolin-

guistik dari komunitas tutur Bahasa Abui di Takalelang. Secara terperinci, bagian ini mendeskripsikan tiga variasi utama, yaitu Bahasa Abui, Bahasa Melayu Alor, dan Bahasa Indonesia di dalam masyarakat dan domain penggunaannya. Bagian ini juga menguraikan proses pemerolehan bahasa dan sosialisasi beserta dua variabel kunci sosiolinguistik: usia dan gender. Kemudian, disajikan diskusi singkat mengenai sikap bahasa dan penilaian masyarakat mengenai pentingnya Bahasa Abui dan upaya-upaya untuk merevitalisasi penggunaan Bahasa Abui.

Bab 3 merupakan diskusi tentang metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Bab ini mendeskripsikan detail mengenai kerja lapangan untuk mengambil data (fieldwork). Bab ini juga merincikan dua jenis data yang diambil: a) wawancara sosiolinguistis dan ethnografis; dan b) data linguistis. Wawancara etnografis digunakan sebagai landasan untuk menetapkan empat kelompok usia yang digunakan untuk menyelidiki variasi bahasa dan perubahan bahasa di dalam Bahasa Abui. Kelompok-kelompok usia tersebut meliputi: kelompok usia (sebelum) remaja (9-16 tahun), sebelum dewasa (17-25 tahun), dewasa (26-34 tahun), dan orang tua (40-75 tahun). Kelompok-kelompok usia ini diperinci secara detail di bab ini. Data linguistis meliputi data percakapan dan data eksperimental. Data eksperimental terdiri dari data produksi tuturan (stimuli Surrey) dan data komprehensi bahasa (pilihan ganda). Terakhir, rincian mengenai korpus data yang terkumpul (dan yang digunakan) juga dibahas di bab ini.

Bab 4 berisi deskripsi tata bahasa Abui. Bab ini memberi gambaran yang mendalam mengenai Bahasa Abui dan dapat berperan sebagai buku pegangan ringkas yang dapat membantu pembaca untuk memahami diskusi di bab 5-7 dengan lebih baik. Topik-topik utama yang didiskusikan di bab ini meliputi fonologi, sintaksis klausa sederhana, frasa nomina, pronominal, prefiks-prefiks pronominal, frasa verba, konstruksi verba berderet, dan operasional klausa sederhana.

Bab 5, yang merupakan studi kasus pertama tentang variasi bahasa dan perubahan bahasa, didedikasikan untuk menyelidiki prefiks reflextif posesif (reflextive possessive prefix). Prefiks reflektif posesif ini menandai refleksivitas pada pronomina posesif orang ketiga, dengan membandingkannya dengan posesif yang non-reflektif. Kategori linguistis ini ditemukan dalam Bahasa Abui, tetapi tidak dalam Bahasa Melayu Alor. Prefiks reflektif posesif ini rawan akan munculnya variasi antar kategori usia yang diujikan pada produksi bahasa dan pemahaman bahasa. Khususnya,

pada kategori usia (sebelum) remaja dan, pada tingkatan yang lebih rendah, sebelum dewasa, mereka menetralkan perbedaan antara prefiks yang refleksif dan yang non-refleksif dengan cara membuat generalisasi prefiks yang refleksif, yaitu dengan mengeneralisasikannya ke konteks yang refleksif. Artinya, kelompok usia ini lebih memilih prefiks non-reflektif daripada prefix reflektif. Orang dewasa memiliki pola seperti orang tua yang masih menggunakan prefiks pembeda ini. Yang menarik, gender ternyata juga memainkan peran dalam menjelaskan variasi bahasa dalam kelompok usia (sebelum) remaja: anak laki-laki lebih banyak menetralkan prefiks dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa anak laki-laki berintraksi lebih sedikit dengan Bahasa Abui dari pada anak perempuan karena anak laki-laki lebih bebas bergaul dengan teman-teman mereka dan berinteraksi dengan Bahasa Melayu Alor, sementara anak perempuan lebih sering berada di rumah dan membantu saudara atau kerabat perempuan mereka (yang lebih sering menggunakan Bahasa Abui) dengan pekerjaan rumah tangga sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan Bahasa Abui. Ketika pemahaman berbahasa mereka diuji, hanya kelompok usia (sebelum) remaja yang menunjukkan perbedaan mencolok dibandingkan dengan kelompok usia orang tua, sedangkan kelompok usia sebelum dewasa dan dewasa tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Sementara itu, sama halnya dengan produksi bahasa, gender juga memainkan peran dalam pemahaman Bahasa. Anak laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk menetralkan prefiks dari pada anak perempuan. Perbedaan dalam hal pemahaman bahasa ini menunjukkan bahwa kelompok usia (sebelum) remaja sebenarnya memiliki pengetahuan menganai perbedaan gramatikal dari refleksivitas, tetapi mereka gagal dalam proses produksi bahasanya. Hal ini juga memberi bukti tambahan untuk teori Missing Surface Inflection(Prévost & White, 2000a, 2000b).

Bab 6 dikhususkan untuk studi variasi bahasa dan perubahan bahasa dalam hal penggunaan verba dan semantik leksikal. Ada tiga domain yang dipilih untuk diselidiki: persepsi visual, jatuh (falling), dan bangun (change of state). Dalam ketiga domain ini, Bahasa Melayu Alor dan Bahasa Abui tidak memiliki terjemahan yang setara: Bahasa Melayu Alor memiliki satu buah verba yang memiliki korespondensi dengan minimal dua buah verba yang berbeda dalam Bahasa Abui. Verba-verba dalam Bahasa Abui ini menandai perbedaan tipis yang tidak ditandai secara leksikal dalam Bahasa Melayu Alor. Ditunjukkan bahwa variasi yang berhubungan dengan

usia telah ditemukan dalam cara penutur Bahasa Abui yang menggunakan verba-verba ini di dalam proses produksi bahasa dan pemahaman bahasa. Dalam proses produksi ketiga domain, kelompok usia (sebelum) remaja dan sebelum dewasa secara signifikan menunjukkan kecenderungan untuk mengeneralisasikan satu verba dengan mengorbankan verba yang lain. Dalam satu domain, yaitu domain jatuh, bahkan kelompok usia dewasa juga menunjukkan kecenderungan untuk mengeneralisasikan satu verba dengan mengorbankan verba yang lain. Hasil dari data pemahaman bahasa mengungkap bahwa penutur Bahasa Abui sebenarnya memiliki pengetahuan lebih mengenai perbedaan verba ini dibandinkan dengan yang ditunjukkan data produksi bahasa. Dalam pemahaman bahasa, hanya kelompok (sebelum) remaja menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan kelompok usia yang lain dalam hal kecenderungan untuk mengeneralisasi. Temuan ini adalah cerminan dari domain jatuh dan domain bangun (change of state), tetapi tidak pada domain persepsi visual. Ada dua hasil yang mengejutkan dari studi domain ini. Pertama, tidak seperti hasil di bab 5, tidak ada pengaruh kuat gender dalam penggunaan verba. Kedua, kelompok usia sebelum dewasa menunjukkan kesamaan dengan kelompok usia orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang besar mengenai verba-verba ini, tetapi sepertinya gagal untuk menggunakan verba-verba ini dalam proses produksi bahasa karena produksi bahasa ini tidak mencerminkan pengetahuan mereka.

Bab 7 mengeksplorasi variasi bahasa dan perubahan bahasa dalam hal pengulangan kata (reduplikasi). Ada empat macam transfer bahasa dalam hal reduplikasi dari Bahasa Melayu Alor ke Bahasa Abui. Pertama, ada transfer matter, khususnya insersi sama sama, tiba tiba, dan beberapa nuansa matter insersi lainnya. Selain itu, bab ini juga mendiskusikan tiga jenis transfer pola. Jenis yang pertama melibatkan reduplikasi verba untuk menandai intensitas yang kalau tidak diterapkan, pasti sudah digunakan dalam konstruksi paralel berderet. Jenis yang kedua melibatkan penggunaan reduplikasi untuk menandai casualness/aimlessness (misalnya, jalan-jalan). Jenis yang ketiga melibatkan reduplikasi kosong yang, menurut kelompok usia orang tua, tidak gramatikal, baik karena kata-katanya seharusnya tidak boleh direduplikasi maupun karena para penutur kelompok usia muda mereduplikasi kata-kata yang boleh direduplikasi, tetapi penerapannya tidak dengan fitur yang sesuai (contohnya reduplikasi penuh suatu bentuk kata tetapi tidak bentuk dasarnya). Semua kecenderungan ini merupakan

bukti transfer bahasa dari Bahasa Melayu Alor. Kelompok usia yang menunjukkan kecenderungan ini adalah kelompok usia (sebelum) remaja dan, pada tingkatan yang lebih rendah, kelompok usia sebelum dewasa. Kelompok usia dewasa, yang memproduksi beberapa token-token ini, juga menunjukkan bahwa beberapa inovasi ini tampak pada tuturan mereka hanya saja tidak menonjol. Bab ini berbeda dengan bab 5 dan 6 dalam hal metode: bab ini tidak menggunakan metode kuantitatif; bab ini juga tidak menyelidiki gender sebagai variabel, atau melaporkan data pemahaman bahasa. Meskipun demikian, bab ini menunjukkan bahwa ada variasi yang besar dalam proses reduplikasi dalam lintas kelompok usia yang menunjukkan pengaruh kuat dari Bahasa Melayu Alor.